

# Analisis Akurasi Dan Dampak Kebijakan Originalitas Tugas Mahasiswa : Studi Kasus UIN Sumatera Utara Prodi Sistem Informasi

Much Nur Syams Simaja<sup>1</sup>, Muhammad Irwan Padli Nasution<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[much.n.s.simaja@gmail.com](mailto:much.n.s.simaja@gmail.com), <sup>2\*</sup>[irwannst@uinsu.ac.id](mailto:irwannst@uinsu.ac.id)

(\* : coresponding author)

**Abstrak** - Di kelas, aturan soal keaslian tulisan kerap terdengar sederhana—jangan menyalin, cantumkan sumber—tetapi praktiknya tidak sesederhana itu. Studi kasus ini memotret bagaimana pemeriksaan originalitas tugas dilakukan dalam satu kelas di UIN Sumatera Utara ( $n = 33$ ) selama tiga minggu, ketika dosen menggabungkan alat pendeteksi (pencocokan kemiripan/AI) dengan verifikasi manual dan umpan balik terstruktur. Kami mengumpulkan dokumen kebijakan, hasil pemeriksaan dua versi naskah (sebelum dan sesudah revisi), isian kuesioner Likert 11 butir, komentar terbuka, serta wawancara singkat dosen dan beberapa mahasiswa. Analisis kuantitatif menampilkan ringkasan per butir, interval kepercayaan 95%, subskala tematik, dan distribusi skor gabungan; analisis kualitatif merangkum tema-tema yang berulang pada komentar dan wawancara, terutama tentang kejelasan aturan, rasa adil, dan apa yang sebenarnya membantu ketika mahasiswa harus memperbaiki tulisan. Hasil menunjukkan sikap netral—positif terhadap proses (rerata komposit  $\approx 3,47$ ), dengan puncak pada butir “niat menulis otentik meningkat” setelah menerima umpan balik, dan lembah pada “kepercayaan terhadap keputusan akhir dosen”. Dari temuan ini, kami menawarkan cara-cara yang lebih transparan untuk menjelaskan dasar keputusan dosen (misalnya menunjukkan cuplikan teks dan sumber asalnya), format umpan balik yang langsung menunjuk “apa yang salah dan bagaimana membetulkannya”, serta catatan sederhana untuk membaca laporan kemiripan/indikator AI. Keterbatasan studi—satu kelas dan durasi tiga minggu—kami akui, namun temuannya cukup kaya untuk menyarankan langkah-langkah praktis yang bisa segera diadopsi pada kelas-kelas sejenis.

**Kata Kunci:** Integritas Akademik; Plagiarisme; Deteksi AI; Verifikasi Manual; Umpan Balik; Studi Kasus

**Abstract** - In the classroom, rules regarding writing authenticity often sound simple—do not copy, cite sources—yet in practice, they are rarely straightforward. This case study captures how assignment originality screening was conducted in a single class at UIN Sumatera Utara ( $n=33$ ) over a three-week period, during which the lecturer combined detection tools (similarity matching/AI) with manual verification and structured feedback. We collected policy documents, examination results from two manuscript versions (pre- and post-revision), responses to an 11-item Likert questionnaire, open-ended comments, and conducted brief interviews with the lecturer and several students. Quantitative analysis presents per-item summaries, 95% confidence intervals, thematic subscales, and composite score distributions; qualitative analysis synthesizes recurring themes from comments and interviews, specifically focusing on rule clarity, perceived fairness, and identifying what genuinely assists students when revising their writing. The results indicate a neutral-to-positive attitude toward the process (composite mean  $\approx 3.47$ ), peaking at the item regarding “increased intention to write authentically” after receiving feedback, and scoring lowest on “trust in the lecturer’s final decision.” Based on these findings, we propose more transparent methods for explaining the basis of the lecturer’s decisions (e.g., displaying text snippets and their original sources), feedback formats that directly address “what went wrong and how to correct it,” and simple guidelines for interpreting similarity reports/AI indicators. While we acknowledge the study’s limitations—a single class and a three-week duration—the findings are sufficiently rich to suggest practical measures that can be immediately adopted in similar classroom settings.

**Keywords:** Academic Integrity; Plagiarism; AI Detection; Manual Verification; Feedback; Case Study

## 1. PENDAHULUAN

Di bangku kuliah, tugas tertulis tidak sekadar “laporan” untuk dikumpulkan; ia adalah ruang belajar menulis argumen, merujuk sumber dengan jujur, dan menyusun gagasan dengan suara sendiri. Tantangannya, internet menyediakan berjuta referensi dan “jalan pintas” yang menggoda. Dosen kemudian mengandalkan alat pemeriksa kemiripan dan—belakangan—indikator deteksi teks AI untuk memetakan bagian-bagian yang berisiko. Meski bermanfaat, angka kemiripan maupun indikator AI tidak otomatis sama dengan pelanggaran. Ada kutipan yang sah, ada kalimat template

yang tak terelakkan, ada ringkasan literatur yang memang harus memuat istilah teknis. Di titik inilah penilaian manusia dan konteks tugas menjadi penentu.

Pengalaman di kelas sering memperlihatkan dinamika yang menarik: sebagian mahasiswa terbantu dengan laporan kemiripan karena tahu bagian mana yang harus diperbaiki; sebagian lagi bingung—“angka ini maksudnya apa?” atau “kalau 20% itu sudah salah?”—dan akhirnya ragu pada keputusan akhir. Sebagian dosen juga mengakui beban kerja verifikasi manual cukup berat, terlebih jika harus menjelaskan alasan keputusan satu per satu. Di sisi lain, ketika umpan balik disampaikan dengan bahasa yang jelas dan contoh sebelum–sesudah, kualitas tulisan biasanya melonjak: sitasi menjadi rapi, parafrasa tidak lagi sekadar ganti sinonim, dan argumen terasa lebih “punya penulisnya”.

Sayangnya, bukti empiris yang merekam bagaimana kebijakan dan praktik pemeriksaan ini berjalan pada konteks lokal—dengan bahasa Indonesia, karakter tugas, dan kebiasaan belajar yang khas—masih terbatas. Studi ini berusaha menutup jarak tersebut: menilai sejauh mana alat bantu bermanfaat jika dipadukan dengan verifikasi manual, bagaimana umpan balik memengaruhi kebiasaan menulis, dan bagian mana dari proses yang paling perlu diperjelas agar terasa adil. Kami memilih satu kelas (33 mahasiswa) dan merancang siklus singkat tiga minggu yang merepresentasikan alur nyata: kumpulan, periksa, beri umpan balik, revisi, lalu evaluasi kembali.

Tujuan penelitian ini tiga: (1) memetakan kebijakan dan alur pemeriksaan di tingkat kelas, (2) menilai keandalan keluaran alat terhadap verifikasi manual dosen, dan (3) memahami dampak umpan balik terhadap revisi serta cara mahasiswa memaknai integritas akademik. Hasil akhirnya kami harapkan bukan hanya berupa angka, melainkan rekomendasi yang bisa langsung dipakai: rubrik verifikasi manual satu halaman, format umpan balik yang mudah diikuti, dan panduan membaca laporan kemiripan/AI yang tidak menakutkan.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Integritas akademik sejatinya lebih dari sekadar seperangkat aturan kaku; ia adalah napas dari proses pembelajaran yang dibangun di atas nilai kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab. Kebijakan kampus yang ideal tidak seharusnya hanya berfokus pada sanksi atau hukuman, melainkan bagaimana menumbuhkan budaya tersebut melalui edukasi dan pendampingan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, aturan mengenai pencegahan plagiarisme memang sudah memberikan rambu-rambu tentang definisi dan mekanisme penanganan. Namun, tantangan terbesarnya adalah menerjemahkan kebijakan tertulis itu ke dalam praktik nyata di ruang kelas. Kebijakan yang baik harus mampu menempatkan manusia—baik dosen maupun mahasiswa—sebagai pusat pengambilan keputusan, sembari tetap adaptif terhadap perkembangan teknologi yang begitu cepat.

Memahami plagiarisme memerlukan kejelian karena perilaku ini tidak selalu hitam-putih. Spektrumnya sangat luas, mulai dari tindakan copy-paste mentah hingga wilayah abu-abu seperti patchwriting (menjahit potongan kalimat dari berbagai sumber), parafrasa yang kurang sempurna, atau penggunaan ide tanpa atribusi. Bahkan, angka kemiripan yang tinggi dalam laporan deteksi tidak serta-merta menandakan kecurangan. Kemiripan bisa saja muncul secara wajar dari penggunaan istilah teknis yang baku, format metodologi yang standar, atau kutipan langsung yang sah. Oleh karena itu, sangat berisiko jika dosen hanya mengandalkan satu angka persentase sebagai vonis akhir. Yang jauh lebih krusial adalah verifikasi manual untuk melihat konteks: apakah kemiripan tersebut menyentuh inti gagasan atau sekadar aspek teknis semata.

Seiring waktu, teknologi deteksi pun terus berevolusi. Kita bergerak dari sistem lama yang hanya mencocokkan kata (leksikal)—yang mudah dikelabui dengan penggantian sinonim—menuju pendekatan semantik yang berusaha memahami makna dan konteks kalimat. Meski demikian, literatur menunjukkan bahwa tidak ada alat yang sempurna. Sistem sering kali bias, tergantung pada bahasa dan kelengkapan basis data yang dimilikinya. Terlebih lagi, kehadiran AI generatif kini menambah lapisan kerumitan baru. Detektor teks AI yang ada saat ini masih memiliki keterbatasan akurasi, sering bias terhadap gaya penulisan tertentu, dan rentan terhadap kesalahan deteksi (false positive). Maka, panduan institusional kini lebih menyarankan agar alat deteksi hanya dianggap

sebagai indikator awal, bukan bukti tunggal. Bukti orisinalitas yang paling valid tetaplah jejak proses belajar mahasiswa, seperti adanya draf, catatan bacaan, dan kedalaman argumen yang mereka bangun.

Untuk mengatasi tantangan ini, pendekatan pedagogis menjadi kunci. Mencegah jauh lebih efektif daripada menindak. Dosen perlu merancang penugasan yang menuntut orisinalitas, misalnya dengan meminta tugas yang bersifat kontekstual, studi kasus lokal, atau tugas yang mewajibkan penyerahan draf secara bertahap. Desain tugas seperti ini mempersempit celah untuk mengambil jalan pintas. Selain itu, pemberian umpan balik atau feedback memegang peranan vital. Umpan balik yang efektif bukan sekadar menyalahkan, melainkan yang spesifik dan konstruktif: tunjukkan di mana letak kesalahannya, jelaskan mengapa itu keliru (misalnya ringkasan teori tanpa sitasi), dan berikan contoh cara memperbaikinya. Pola komunikasi seperti ini terbukti meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa untuk menulis dengan jujur dan memperbaiki kualitas tulisan mereka.

Terakhir, aspek transparansi dan keadilan harus dijunjung tinggi. Ketika hasil deteksi menunjukkan indikasi masalah, komunikasi harus dilakukan dengan empatik, bukan menghakimi. Mahasiswa berhak mendapatkan penjelasan konteks temuan dan diberikan ruang untuk klarifikasi atau banding. Di Indonesia, di mana tantangan bahasa dan literasi sitasi masih menjadi kendala, pendekatan yang menggabungkan alat deteksi, verifikasi manual, dan edukasi berkelanjutan adalah jalan tengah terbaik. Pada akhirnya, kerangka integritas ini bermuara pada satu tujuan: menciptakan proses belajar yang adil sehingga mahasiswa tidak hanya takut pada sanksi, tetapi secara sadar memiliki niat untuk menghasilkan karya yang otentik dan berkualitas.

### **3. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Desain dan Partisipan Penelitian**

Penelitian ini menerapkan desain studi kasus deskriptif–evaluatif yang dilaksanakan pada satu kelas mata kuliah dengan penugasan tulisan ilmiah individual di UIN Sumatera Utara. Fokus utama studi ini bukanlah untuk membuktikan hubungan sebab-akibat (kausalitas), melainkan untuk memotret secara mendalam bagaimana proses pemeriksaan originalitas yang realistis dijalankan, serta mengidentifikasi ruang perbaikan agar praktik tersebut menjadi lebih adil, transparan, dan edukatif. Partisipan penelitian terdiri dari satu orang dosen pengampu dan 33 mahasiswa yang identitasnya disamarkan menggunakan kode anonim (S01–S33). Unit analisis dalam studi ini mencakup perjalanan naskah tugas dari versi awal (V1) hingga versi revisi (V2), keputusan verifikasi manual yang dilakukan dosen, serta persepsi mahasiswa terhadap keseluruhan proses tersebut.

#### **3.2. Prosedur dan Alur Penelitian**

Pengumpulan data dilaksanakan dalam durasi tiga minggu dengan tahapan yang terstruktur. Pada minggu pertama, proses berfokus pada deteksi dan verifikasi awal. Mahasiswa mengumpulkan tugas Versi 1 (V1) yang kemudian diperiksa menggunakan perangkat lunak deteksi kemiripan (termasuk indikator AI jika tersedia). Namun, hasil dari alat tersebut tidak dijadikan penentu tunggal; dosen melakukan verifikasi manual menggunakan rubrik khusus untuk memvalidasi temuan sebelum menyusun umpan balik terstruktur.

Memasuki minggu kedua, kegiatan berfokus pada penyampaian umpan balik dan revisi. Dosen memberikan penjelasan klasikal serta sesi mini-coaching singkat per individu untuk membahas temuan, alasan, dan cara perbaikan. Mahasiswa kemudian diberikan kesempatan untuk merevisi tulisan mereka berdasarkan masukan tersebut dan mengumpulkan kembali sebagai Versi 2 (V2). Pada minggu ketiga, dilakukan evaluasi akhir dengan memeriksa V2 untuk melihat perubahan tingkat kemiripan (delta-similarity) secara indikatif. Rangkaian kegiatan ditutup dengan pengukuran persepsi mahasiswa melalui penyebaran kuesioner dan wawancara singkat terhadap dosen serta perwakilan 4–6 mahasiswa.

### 3.3. Instrumen Penelitian

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan empat instrumen utama. Pertama, Lembar Ekstraksi Data digunakan untuk mencatat skor similarity, indikator AI, serta keputusan manual (apakah naskah tersebut otentik, meragukan, atau mengandung pelanggaran) beserta bukti cuplikannya. Kedua, Rubrik Verifikasi Manual digunakan dosen sebagai pedoman penilaian yang mencakup empat dimensi utama: ketepatan sitasi dan rujukan, kualitas parafrasa, konteks kemiripan, serta kohesi-kohherensi teks.

Ketiga, persepsi mahasiswa diukur menggunakan Kuesioner yang terdiri dari 11 butir pernyataan skala Likert dan 2 pertanyaan terbuka. Kuesioner ini dirancang untuk menggali tema transparansi, keadilan, serta dampak umpan balik yang dirasakan. Keempat, Pedoman Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk mendalami respon dosen dan mahasiswa secara lebih kualitatif.

### 3.4. Analisis Data dan Etika

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan campuran. Data kuantitatif dari kuesioner diolah secara deskriptif untuk mendapatkan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, dan median, yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan visualisasi grafik. Sementara itu, data kualitatif dari komentar terbuka dan wawancara dianalisis menggunakan pengodean tematik (thematic coding). Hasil analisis kedua jenis data ini kemudian diintegrasikan untuk melihat keterkaitan antara skor persepsi dengan narasi pengalaman mahasiswa.

Seluruh proses penelitian dilakukan dengan memegang teguh prinsip etika, privasi, dan keamanan data. Identitas partisipan dianonimisasi sepenuhnya, dan data disimpan dalam penyimpanan terenkripsi. Peneliti juga menegaskan sejak awal bahwa indikator dari alat deteksi bukanlah vonis mutlak, melainkan titik awal untuk verifikasi manual dan komunikasi yang bersifat edukatif.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Hasil

Deskripsi responden. 33 mahasiswa; seluruh respons lengkap.

**Tabel 1.** Statistik per butir (n = 33)

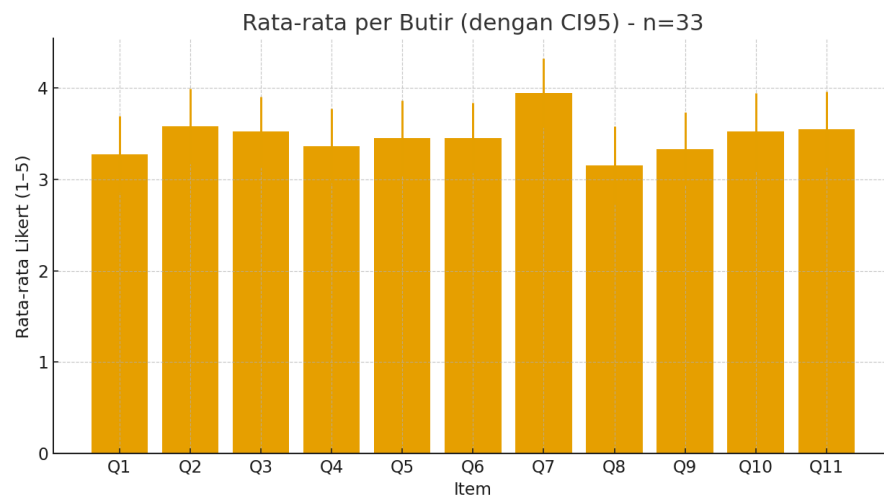
Item	Mean	SD	Median	CI95_low	CI95_high
Q1	3.27	1.23	3	2.85	3.69
Q2	3.58	1.2	4	3.17	3.99
Q3	3.52	1.12	4	3.13	3.9
Q4	3.36	1.19	3	2.96	3.77
Q5	3.45	1.2	4	3.04	3.86
Q6	3.45	1.12	4	3.07	3.84
Q7	3.94	1.12	4	3.56	4.32
Q8	3.15	1.25	3	2.72	3.58
Q9	3.33	1.16	4	2.94	3.73
Q10	3.52	1.25	4	3.09	3.94
Q11	3.55	1.23	4	3.13	3.96

**Tabel 2.** Ringkasan subskala

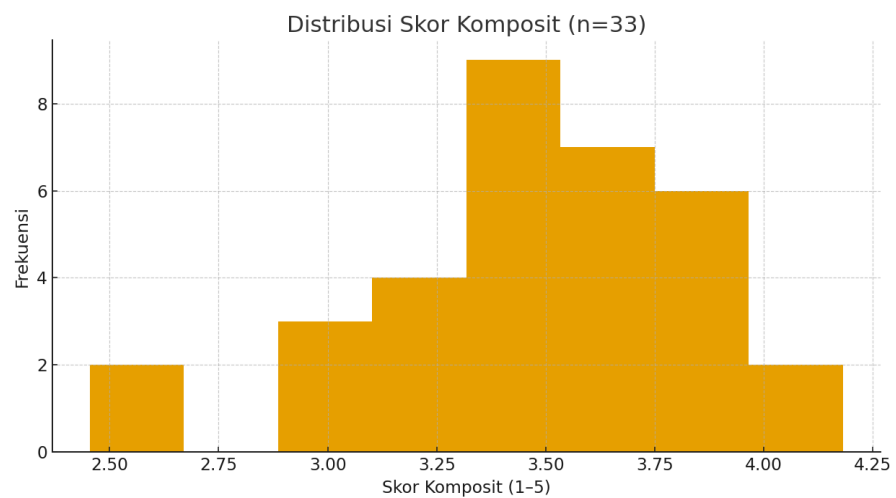
Subskala	Butir	Mean	SD	Median	Alpha
Kejelasan_Transparansi	Q1, Q2, Q9	3.39	0.63	3.33	-0.301
Keadilan_Kepercayaan	Q3, Q6, Q8, Q10	3.41	0.52	3.5	-0.419
Dukungan_Dampak	Q4, Q5, Q7, Q11	3.58	0.67	3.75	0.277

**Tabel 3.** Ringkasan skor komposit

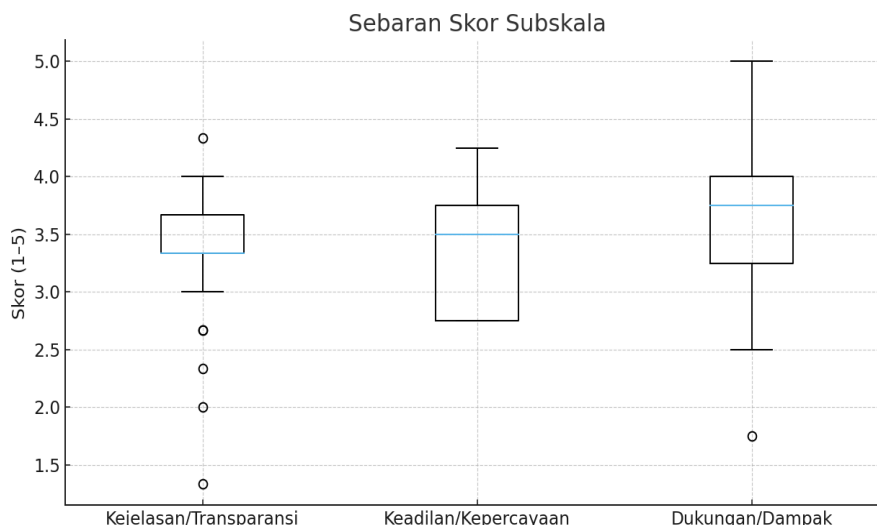
Skor	Mean	SD	Median	Alpha_overall
Komposit	3.47	0.38	3.45	0.133



**Gambar 1.** Rata-rata per butir + CI95



**Gambar 2.** Histogram skor komposit (n = 33)



**Gambar 3.** Boxplot skor subskala

Sorotan temuan. Q7 tertinggi (niat menulis otentik meningkat), Q8 terendah (kepercayaan pada keputusan akhir). Distribusi komposit cenderung netral–positif; subskala Dukungan & Dampak relatif paling kuat.

#### 4.2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menggambarkan dinamika yang khas dalam penerapan kebijakan originalitas di kelas: motivasi untuk menulis secara otentik bergerak naik, sementara kepercayaan terhadap keputusan akhir masih tertahan. Pola tersebut terlihat jelas ketika membandingkan posisi puncak pada butir Q7 dengan posisi lembah pada Q8 di Tabel 1 dan Gambar 1. Di satu sisi, mahasiswa merespons positif format umpan balik yang konkret—menunjukkan kalimat bermasalah, menjelaskan mengapa hal itu bermasalah, serta mencontohkan cara perbaikan—sehingga mereka merasa tahu harus memulai dari mana. Di sisi lain, mereka belum sepenuhnya melihat alasan keputusan akhir secara kasat mata, khususnya ketika indikator alat dibaca seolah vonis. Ketegangan halus inilah yang menandai kebutuhan untuk memperkuat transparansi keputusan tanpa melemahkan ketegasan akademik.

Jika Gambar 2 menunjukkan distribusi skor komposit yang condong ke wilayah netral–positif (diringkas pada Tabel 3), maka Gambar 3 membantu menempatkan energi perbaikan pada dua gugus besar: kejelasan/transparansi serta keadilan/kepercayaan. Subskala Dukungan & Dampak Umpan Balik terlihat paling kuat dibanding dua subskala lainnya (Tabel 2), menandakan “mesin utama” berupa umpan balik telah bekerja sesuai harapan. Artinya, upaya berikut bukan mengubah inti intervensi, melainkan mempertebal “rangka” di sekelilingnya: bagaimana hasil deteksi dipresentasikan, bagaimana bukti verifikasi manual ditampilkan, dan bagaimana jalur klarifikasi atau banding dibuat sederhana, singkat, namun tetap tegas. Ketika rangka ini disempurnakan, persepsi keadilan akan cenderung mengejar kualitas umpan balik yang sudah mapan.

Kuatnya Q7 dapat dijelaskan oleh tiga mekanisme psiko-pedagogis yang saling menguatkan. Pertama, konkretisasi masalah menurunkan ambiguitas; mahasiswa tidak hanya menerima angka, melainkan melihat potongan kalimat yang perlu diubah. Kedua, jalur perbaikan yang jelas mencegah kelelahan kognitif; contoh before–after memberi jangkar praktis untuk memulai revisi. Ketiga, keberhasilan kecil pada satu bagian meningkatkan rasa mampu (self-efficacy) sehingga mendorong upaya pada bagian lain. Kombinasi ini menjadikan umpan balik tidak sekadar diagnosis, tetapi juga intervensi belajar yang memantik perubahan perilaku. Maka, konsistensi format umpan balik lebih penting daripada variasi gaya; jika kelas besar, templat seragam dan bank contoh anonim akan menjaga mutu tanpa menambah beban secara berlebihan.



Sebaliknya, rendahnya Q8 memperlihatkan celah pada sisi legitimasi keputusan. Masalahnya bukan penolakan terhadap kebijakan, melainkan ketiadaan “bukti yang terlihat”. Selama cuplikan teks bermasalah dan rujukan pembandingan tidak ditampilkan bersama alasan, mahasiswa cenderung membaca hasil deteksi sebagai keputusan yang terlalu bergantung pada angka. Padahal, sejak awal penelitian ini menegaskan bahwa indikator alat—baik angka kemiripan maupun sinyal AI—hanyalah lampu kuning yang menuntut verifikasi. Ketika verifikasi manual dipaparkan beserta contoh cuplikan dan alasan, lalu disertai jalur klarifikasi yang ringkas sebelum keputusan final, persepsi keadilan biasanya pulih. Dengan kata lain, yang dibutuhkan bukan melunakkan standar, melainkan menampakkan proses keputusan itu sendiri.

Pembacaan reliabilitas juga perlu diletakkan pada konteks yang tepat. Nilai alpha yang rendah pada subskala maupun total—tertera pada Tabel 2 dan Tabel 3—tidak harus dibaca sebagai kelemahan instrumen, sebab alat ukur yang kita gunakan bersifat formatif. Instrumen ini memang dirancang untuk memotret beberapa dimensi proses (kejelasan, keadilan, dukungan, dan dampak) yang secara konseptual tidak harus homogen. Tujuannya bukan membentuk satu indeks psikometrik tunggal, melainkan menyediakan panel indikator diagnostik yang menunjukkan titik kuat dan titik lemah proses. Karena itu, interpretasi yang lebih bermakna justru terjadi pada tingkat butir dan tema, bukan mengejar konsistensi internal yang tinggi. Jika di kemudian hari dibutuhkan skala sumatif yang homogen—misalnya “Kepercayaan Proses”—barulah butir-butir baru yang seragam disusun untuk mengejar alpha yang lebih tinggi.

Di sejumlah percakapan dan komentar terbuka, mahasiswa menyebut hal-hal yang membantu, seperti contoh parafrasa dan sitasi yang spesifik, serta sesi singkat untuk bertanya. Nada yang sama tercermin pada Tabel 1 melalui skor Q7 dan Q11 yang relatif tinggi, menandakan bahwa umpan balik memang mengubah cara kerja mereka, bukan sekadar menurunkan angka kemiripan. Pada saat yang sama, permintaan akan penjelasan ambang indikatif, perbedaan plagiarisme dengan kutipan sah, serta contoh kasus salah deteksi (FP/FN) muncul berulang—dan ini konsisten dengan posisi Q8 serta skor moderat pada Q1 dan Q9. Triangulasi antara angka dan narasi lapangan memberikan keyakinan bahwa arah perbaikan yang disarankan tidak dibangun dari spekulasi, melainkan dari kebutuhan nyata yang dirasakan mahasiswa.

Isu  $\Delta$ -similarity antara V1 dan V2 patut ditempatkan sebagai indikator pendamping, bukan ukuran utama. Penurunan kemiripan bisa terjadi karena perbaikan substantif, tetapi bisa juga karena strategi menghindari deteksi tanpa peningkatan kualitas argumentasi. Karena itu, penelitian ini menekankan indikator dampak yang lebih bermakna: penguatan argumen (Q11), ketepatan sitasi dan parafrasa berbasis sintesis, serta keputusan manual yang menyertakan alasan dan bukti. Dengan pendekatan ini, alat bantu deteksi berfungsi sebagaimana mestinya—memantik atensi—sementara makna akademik dikembalikan melalui pembacaan manusia yang transparan.

Risiko salah deteksi—baik false positive pada kutipan sah, template, atau bahasa teknis, maupun false negative pada parafrasa cerdas—harus diantisipasi secara sistematis. Strategi yang realistis di ruang kelas adalah memberikan contoh FP/FN dari kasus anonim kelas sendiri, melakukan verifikasi berlapis dari sinyal alat ke pembacaan konteks, lalu menetapkan keputusan manual yang didukung bukti cuplikan. Rubrik ringan yang menilai salience kemiripan terhadap inti argumen, kualitas parafrasa, dan kerapian sitasi, akan membantu menjaga konsistensi keputusan antar-mahasiswa tanpa menambah kompleksitas penilaian.

Dari sisi operasional, due process yang ringkas dan jelas merupakan jalan tengah yang efektif. Ringkasan hasil satu halaman—menyajikan angka/sinyal, cuplikan, rujukan sumber, dan alasan singkat—membuat mahasiswa memahami “mengapa”, bukan hanya “berapa”. Urutan keputusan yang eksplisit dari indikator ke verifikasi manual, lalu keputusan sementara yang dapat ditanggapi dengan klarifikasi singkat, hingga keputusan final, akan memperlihatkan bahwa proses ini adil dan dapat diaudit. Selain itu, kejelasan kanal dan tenggat banding, serta penegasan praktik privasi dan anonimisasi, memperkuat kepercayaan tanpa mengurangi standar integritas.

Akhirnya, pembahasan ini menempatkan temuan di dalam kerangka yang lebih luas: deteksi otomatis efektif sebagai pemicu, tetapi keputusan bermakna lahir dari verifikasi manual yang terbuka dan umpan balik yang edukatif. Ketika alur tersebut dijalankan secara konsisten—dengan

templat umpan balik yang seragam, contoh before–after yang relevan, serta komunikasi hasil yang transparan—motivasi dan kualitas tulisan mahasiswa meningkat, sementara persepsi keadilan mengikuti. Pada gilirannya, praktik kelas yang terstandar ini dapat diangkat ke level program studi sebagai SOP yang hidup: diaudit ringan setiap semester, diperkaya dengan contoh kasus aktual, dan terus disesuaikan dengan kebutuhan lokal berbahasa Indonesia. Dengan begitu, kebijakan originalitas tidak berhenti sebagai aturan, melainkan bekerja sebagai ekosistem pembelajaran yang membentuk kebiasaan menulis yang jujur, cermat, dan bertanggung jawab.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian studi kasus pada satu kelas di UIN Sumatera Utara ( $n = 33$ ; tiga minggu) menunjukkan bahwa perpaduan alat pendeteksi kemiripan/AI, verifikasi manual, dan umpan balik terstruktur diterima dengan cukup baik oleh mahasiswa. Skor komposit yang berada pada level netral–positif ( $\approx 3,47$ ; Tabel 3, Gambar 2) menandakan bahwa rancangan proses yang kita jalankan sudah berada di jalur yang tepat. Dampak paling terasa muncul pada peningkatan niat menulis otentik setelah menerima umpan balik (Q7 sebagai nilai tertinggi pada Tabel 1 dan tergambar di Gambar 1), yang kemudian tercermin pada kesan bahwa argumen tulisan menjadi lebih kuat (Q11). Pada saat yang sama, kepercayaan terhadap keputusan akhir masih menjadi titik terlemah (Q8 terendah), sehingga meskipun mahasiswa menerima prosesnya, mereka masih membutuhkan penjelasan yang lebih kasat mata tentang dasar keputusan yang diambil.

Temuan ini menguatkan pandangan bahwa alat deteksi sebaiknya diposisikan sebagai pemicu perhatian, bukan penentu akhir. Makna akademik—apakah sebuah tulisan betul-betul orisinal dan berintegritas—baru benar-benar terbaca ketika dosen menautkan sinyal alat dengan bukti tekstual dan konteks tugas, lalu mengkomunikasikannya melalui umpan balik yang menunjukkan temuan, alasan, dan contoh perbaikan. Karena itu, inti rekomendasi praktis penelitian ini bukan pada mengubah standar, melainkan pada memperlihatkan proses: ketika setiap keputusan disertai cuplikan kalimat yang ditandai, rujukan pembandingan, dan argumentasi singkat, mahasiswa bukan hanya tahu apa yang keliru, tetapi juga paham mengapa keputusan itu diambil dan bagaimana memperbaikinya. Transparansi semacam ini, ditambah kesempatan klarifikasi singkat sebelum keputusan final, secara logis akan menaikkan persepsi keadilan tanpa menambah beban administrasi secara berlebihan.

Secara kelembagaan, pengalaman tiga minggu ini menyarankan agar alur “deteksi → verifikasi manual → ringkasan hasil satu halaman → (opsional) klarifikasi → keputusan final” dijadikan praktik baku kelas. Ringkasan hasil yang ringkas namun lengkap—berisi angka/sinyal sebagai indikator, potongan teks dan sumber pembandingan sebagai bukti, serta alasan yang mudah dipahami—mampu menutup jurang antara angka dan makna. Di tingkat kelas, templat umpan balik yang seragam dan contoh before–after anonim menjaga mutu ketika jumlah mahasiswa besar, sementara sesi singkat latihan parafrasa dan sitasi memberi ruang aman untuk mempraktikkan perbaikan. Hal-hal sederhana ini selaras dengan pola subskala pada Tabel 2 (Gambar 3), di mana “Dukungan & Dampak Umpan Balik” sudah menjadi kekuatan, sedangkan “Kejelasan/Transparansi” dan “Keadilan/Kepercayaan” masih memerlukan penyangga prosedural.

Keterbatasan penelitian—satu kelas, jumlah partisipan 33, durasi tiga minggu—kami akui, namun perangkat yang digunakan (rubrik verifikasi, format umpan balik, dan panduan membaca laporan) telah terbukti membantu memindahkan percakapan dari sekadar “berapa persen kemiripan” menuju “bagaimana memperbaiki tulisan”. Langkah berikut yang wajar adalah mereplikasi pendekatan ini pada beberapa kelas berbeda dan menautkan penurunan kemiripan dengan indikator mutu yang lebih bermakna (misalnya skor rubrik argumen), agar perubahan tidak berhenti pada strategi menghindari deteksi. Dengan demikian, ekosistem pembelajaran yang lahir bukan hanya menekan plagiarisme, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan menulis yang jujur, cermat, dan bertanggung jawab—sebuah tujuan yang sejak awal menjadi ruh dari kebijakan originalitas itu sendiri.





## REFERENCES

- Ekosusilo, M., & Triyanto, B. (1995). Pedoman penulisan karya ilmiah (Cetakan ke-2). Dahara Prize.
- Julhadi, J., dkk. (2022). Metodologi penelitian pendidikan. UMSB Press.
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2010). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 tentang pencegahan dan penanggulangan plagiat di perguruan tinggi. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Keraf, G. (1994). Argumentasi dan narasi: Komposisi lanjutan III. Gramedia.
- Kita Menulis. (2024). Plagiarisme dan integritas akademik. Kita Menulis.
- London School of Public Relations [LSPR]. (2025). Buku panduan integritas akademik. LSPR Press.
- London School of Public Relations [LSPR]. (2025). Buku panduan kode etik penelitian. LSPR Press.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi, cetakan ke-38). Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, I. S. (2023). Integritas akademik dan religiusitas. UTP Press.
- Penerbit Deepublish. (2023). Cara menulis sitasi dari jurnal, buku, dan website. Deepublish.
- STIE Kasih Bangsa. (2023). Pedoman integritas akademik. STIE Kasih Bangsa.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Widodo, S. (2023). Buku ajar metode penelitian. Binawan Publishing.